BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Dalam sebuah proses pembelajaran pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, tentu untuk mencapai hal ini langkah awal yang harus dilakukan adalah kerjasama yang baik diantara komponen-komponen didalamnya. Diantara komponen-komponen tersebut adalah guru, kehadirannya dalam proses pembelajaran sangat diharapkan agar tujuana dapat tercapai secara maksimal. Karena guru adalah orang yang betatap langsung dengan sasaran pembelajaran atau peserta didik dan mengerti bagaimana perkembangan dari peserta didik baik dalam kompetensi yang harus dicapai, hasil belajar, bahkan sampai tingkah laku saat di dalam kelas.

Setiap orang tua dan guru tentu ingin membina anak didiknya agar kelak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat, serta akhlaq yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan , baik pendidikan formal (disekolah), informal (dirumah oleh orang tua), maupun non formal (dimasyarakat).[1] Kehidupan bermoral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai yang bersumber dari agama. Hukum dan ketentuan agama itu mereka perlu ketahui.

[1] Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Khalimedia, 2017), hal. 108

Disamping itu yang lebih penting lagi adalah menggerakan hati mereka untuk secara otomatis terdorong bisa mematuhi hukum dan ketentuan agama tersebut. Jangan sampai pengertian dan pengetahuan mereka tentang agama hanya sekedar pengetahuan yang tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan mereka sehari-hari.[2]

Istilah pembelajaran merupakan persamaan kata dari bahasa inggris *instruction* yang mempunyai arti proses membuat orang untuk belajar. Gagne dan Briggs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu *events* (kejadian, peristiwa, kondisi, dsb) yang sengaja di rancang untuk mempengaruhi peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan mudah. Pembelajaran ini dapat berupa kegiatan-kegiatan dalam bentuk gambar, program televisi, film, radio, dan kolaborasi dari bahan-bahan tersebut.[3]

Pembahasan mengenai makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang berkaitan dengan pendidikan anak disekolah, di lembaga pendidikan, dan dituntut harus menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum. Para pakar pendidikan mendefinisiskan makna guru diantarannya, menurut Poerwadarminta, guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Sedangkan menurut Dzakiah Darajat, guru adalah pendidik professional karena guru telah menerima dan memikul beban berat dari orang tua untuk ikut serta dalam mendidik anak-anaknya supaya mempunyai penegetahuan yang luas. Namun yang perlu diperhatikan, tetaplah orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Sedangkan guru adalah tenaga professional yang membantu orang tua

---

[2] *Ibid*., hal. 140
[3] Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 17

untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah, antara orang tua dan guru harus saling bekerjasama dalam melaksanakan tanggung jawabnya mendidik anak. Agar terwujudnya tujuan yang ingin dicapai secara maksimal.[4]

Guru adalah orang yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu diantaranya, tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.[5] Pendidik atau guru merupakan orang tua kedua dalam mendidik anak-anak ketika berada di lembaga pendidikan yang harus dimuliakan setelah orang tua kandung, karena guru juga berperan dalam meningkatkan kualitas dari peserta didik.[6]

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa:

> Guru merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.[7]

Disini guru mempunyai peran aktif dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Terlihat dari persiapan yang dilakukan yaitu membuat materi dan mempersiapkan media yang diharapkan mendukung jalannya pembelajaran. Saat berlangsungnya proses pembelajaran, guru juga pasti

---

[4] Binti Maunatul, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home Di SMP Bina Taruna Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Diterbitkan, 2015), hal. 14

[5] Mulyasa, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Resdakarya, 2007), hal. 110

[6] Beri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 150

[7] UU No. 20, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

mengawasi bahkan memandu agar peserta didik tidak kebingungan dalam belajar didalam kelas. Sampai pada tahap terakir yaitu mengevaluasi memberi remidi untuk peserta didik yang belum mencapai standard yang ditentukan dan memberikan pengayaan pada peserta didik yang sudah mencapai standard komoetensi.

Dalam khazanah pemikiran islam, istilah guru memiliki beberapa nama lain, seperti *ustadz, muallim, muadib, murabbi*. Beberapa istilah unuk guru tersebut berkaitan dengan beberapa istilah untuk dunia pendidikan yaitu *ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah*. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan(*knowledge*) dan ilmu (*science*). Istilah *muadib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan kepada pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmani dan ruhaniah. Guru diposisikan sebagai orang '*alim, wara', shalih* dan sebagai *uswah*, sehingga guru dituntut juga beramal shalih sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya.[8]

Seorang pendidik tidak hanya mengajar dan melaksanakan tugasnya saja, tapi juga berperan dalam membentuk karakter anak, mengajak kepada hal yang ma'ruf dan mencegah pada hal yang mungkar. Seperti pada firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104:

ولتكن منكم أمة يدعون الى الخير و يأمرون بالمعروف و ينهون عن المنكر

[8] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 5

و أولئك هم المفلحون (104)

Artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyerukepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegahdari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung".[9]

b. Syarat Menjadi Guru

Profesi guru merupakan pekerjaan yang sangat mulia. Tidak semua orang dapat menjadi guru berdasarkan niatan hati nurani, karena orang merelakan sebagian besar dari umur dan kehidupannya mengabdi kepada Negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia yang susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan Negara. Menjadi guru menurut Oemar Hamalik, tidaklah sembarangan orang mampu mengerjakannya harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

1. Harus mempunyai keahlian sebagai guru
2. Memiliki kepribadian yang baik dan berintegrasi
3. Memiliki mental yang sehat
4. Berbadan sehat
5. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
6. Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila
7. Guru adalahseorang warga Negara yang baik[10]

---

[9] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), hal. 261

Kesehatan jasmani seringkali dijadikan salah satu syarat bagi seseorang yang melamar menjadi guru. Banyak alasan yang melatar belakangi hal tersebut diantaranya, guru yang mengidap penyakit menular sangat membahayakan peserta didik. Disamping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Hal iini di khawatirkan akan berimbas pada hasil belajar peserta didik. Selain itu biasanya guru yang sakit-sakitan seringkali terpaksa absen dan tentunya merugikan banyak pihak, baik lembaga, peserata didik bahkan wali murid.

Selain kesehatan, hal lain yang perlu diperhatikan adalah ijazah. Ijazah bukan hanya sebuah simbolik, tapi juga sebuah bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Begitu juga dengan guru, harus mempunyai ijazah supaya diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat seperti jumlah murid meningkat, sedang jumlah guru tidak mencukupi, maka terpaksa menyimpang sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa semakin tinggi pendidikan guru, semakin baik mutu pendidikan.[11]

Sedangkan untuk menjadi guru yang baik dan dapat memenuhi tanggung jawab yang diberikan, hendaknya memahami nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an dan Hadits, maka seorang pembina(da’i, ustadz, guru dll) seyogyanya memiliki karakteristik sebagai berikut:

---

[10] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 34

[11] Binti Maunatul, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home Di SMP Bina Taruna Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Diterbitkan, 2015), hal. 21

a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah
b. Berakhlakul karimah dan percaya atas kemampuannya sendiri
c. Memiliki kemampuan professional
d. Memiliki kemampuan kemasyarakatan (berukuah Islamiyah) atau mengenal faktor psikologis seseorang yang sedang dihadapi termasyuk siswa atau remaja[12]

c. Peran Guru

Sebagai salah satu pihak yang memiliki peran penting terhadap peserta didik. Secara fungsional menunjukan bahwa peran guru adalah memberikan pengetahuan, pembinaan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan apa saja yang bermanfaat dalam kehidupan peserta didik. Peran guru merupakan seluruh perilaku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya. Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Adam & Decey dalam *basic principles of student teaching* antara lain guru sebagai mengajar, pemimpin kelas, pembina, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Berikut ini peran guru yang penulis sajikan:

a) Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturel atau pengajar, diharapkan menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya. Dalam arti meningkatkan

[12] Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Khalimedia, 2017), hal. 284

kemampuan diri dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang di capai siswa. Salah satu yang harus di perhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator shingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis.

b) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungansekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

c) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar

yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki ketrampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik.

d) Guru sebagai evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu- waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Demikian pula dalam satu kali proses belajar- mengajar guru hendaknya menjadi evaluator yang baik.[13]

Guru mempunyai peranan yang luas, baik di sekolah, di dalam keluarga, maupun di masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan sebagai pembina peserta didik. Di dalam keluarga guru berperan sebagai pendidik, sedangkan di masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat, pendorong masyarakat, pemberi inisiatif pada masyarakat, dan sebagai agen masyarakat. Guru yang sukses adalah guru yang mampu menjalankan semua peranannya secara baik dan utuh.

[13] Moh. Uzer usmant, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9-11

Peran guru sebagai seorang perancang, yaitu membuat rancangan yang mencakup sebelum pembelajaran, saat pembelajaran dan sesudah pembelajaran. Sebelum guru melaksanakan proses pengajaran guru harus mempersiapkan materi dan menyusun sebuah program, tentunya program yang dipilih sesuai dengan pengajaran dan berdasar pada kurikulum yang saat ini dipakai. Guru sebagai seorang pengelola juga memiliki tugas melaksanakan administrasi kelas, melaksanakan presensi kelas serta memilih setrategi atau metode yang tepat saat melaksanakan pembelajaran sehingga menjadi efektif dan efisien. Guru juga memiliki tugas untuk menyusun tes dan instrument penilain, melaksanakan penilaian terhadap peserta didik secara objektif, mengadakan remedial ketika terdapat peserta didik yang belum mencapai standar yang ditentukan dan mengadakan pengayaan kepada peserta didik yang sudah mencapai standar dalam suatu proses pembelajaran.[14]

Dilihat dari sudut pandang komunikasi proses belajar mengajar merupakan proses penyampaian pesan, gagasan, ide, fakta, makna dan konsep yang sengaja dirancang, sehingga dapat diterima oleh komunikan atau peserta didik. Pendidik memiliki tanggung jawab professional terhadap pembentukan kepribadian dan pencapaian hasil belajar yang optimal melalui pesan yang disampaikan kepada peserta didik. Dan dalam membantu siswa untuk mejadi lebih dewasa ,guru harus menerapkan beberapa hal diantaranya:

a) Memberikan pengajaran atau bimbingan tentang keterampilan-keterampilan sosial

[14] Suparlan, *Menjadi Guru Efektif,* (Yogyakarta: Ikayat Publising, 2005), hal. 37

b) Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok
c) Mengajar atau membimbing siswa tentang hidup demokratis atau berteman secara sehat
d) Bersama siswa mendiskusikan masalah peranan sosial pria atau wanita dalam masyarakat
e) Mendorong siswa untuk mau membaca literatur yang memuat peranan pria atau wanita
f) Menugaskan siswa untuk mengamati kehidupan sosial(menyangkut keterlibatan pria atau wanita dalam bidang pendidikan, pekerjaan, kehidupan berkeluarga, atau keterampilan masyarakat lainnya) sebagai bahan diskusi dengan guru.[15]

2. Tinjauan Implementasi

a. Pengertian Implemetasi

Pengertian secara bahasa sebagaimana dalam *Oxford Advance Leraner's Dictionary* yang dikutip dalam Mulyasa Implementasi adalah penerapan suatu yang memberikan efek atau dampak. Lebih lanjut disebutkan implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingg memberiksn dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, ataupun nilai dan sikap.

Kemudian implementasi kurikulum dapat juga diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (written curriculum) kedalam bentuk

[15] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet ke-13, hal. 96

pembelajaraan. Implementasi dapat juga diartika sebagai pelaksanaan dan penerapan. Ada beberapa pendapat yang dikutip dari Binti Maunah diantaranya pendapat Majone dan Wildavky (1979) yang menegemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (dalam pressma. dan Wildavzky, 1984). Implementasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penerapan ide dan konsep. Adapun kurikulum dapat diartikan dokumen kurikulum (kurikulum potensial).[16]

Dikemukakan juga bahwa implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai penegembangan kurikulum , dan peserta didika sebagai subjek belajar.[17]

Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita ketahui, bahwasanya implementasi secara singkat dapat di ambil kesimpulan ialah penererapan suatu hal untuk mewujudkan secara nyata. Implementasi kurikulum adalah penerapan suatu kurikulum yang telah di susun sedemikian rupa oleh lembaga pendidikan tertentu agar sesuai dengan yang cita – citakan oleh lembaga itu sendiri. Maka implementasi kurikulum adalah penerapan, ide, konsep kurikulum potensial (dalam bentuk dokumen kurikulum) kedalam kurikulum aktual dalam bentuk proses pembelajaraan . dalam hal ini implementasi *Hidden Curiculum* adalah penerapan kurikulum yang tidak tertulis secarae rinci akan tetapi penerapan itu sendiri di harap mampu dan bisa menumbuhkan semangat belajar serta kebiasaan – kebiasaan yang baik yang nantinya juga menungjang kurikulum yang tertulis itu sendiri.

---

[16] Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta:Pedagogia, 2012), hal. 98

[17] Mulyasa, Implementasi *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 179

b. Implementasi Pembelajaran

Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan atau diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya.

Begitu penting penerapan (implementasi) pembelajaran bagi anak didik dalam kehidupannya agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. maka Kegiatan pembelajaran tidak lain adalah untuk menanamkan sejumlah norma ke dalam jiwa anak didik. Semua norma yang diyakini mengandung kebaikan perlu ditanamkan ke dalam jiwa anak didik melalui peranan guru dalam pembelajaran. Interaksi antara guru dan anak didik terjadi karena saling membutuhkan.[18]

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ambil bahwasanya implementasi atau penerapan norma – norma dan nilai niai dari guru, dalam hal ini nilai nilai religius yang baik kepada peserta didik sangat di perlukan dan sangat dibutuhkan agar di yakini ketika anak didik dari awal sudah di ajari akan hal seperti itu, maka ketika dewasa akan tetap tertanam pada jiwa anak didik itu sendiri. Tentunya untuk penanaman nilai seperti ini maka di butuhkan lingkungan, kondisi, serta kemampuan guru itu sendiri.

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi,

---

[18] Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), cet. I, hal. 25.

istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).[19]

Berdasarkan pernyataan di atas, Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata "mengajar" berasal dari kata "ajar", yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata "ajar" ditambah awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi "pembelajaran", diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Pembelajaran adalah salah satu syarat keberhasilan dalam pendidikan. Di harapkan dengan pendidikan seperti itu pesera didik bisa menjadi pribadi yang lebih baik, religius, menjadi pribadi yang lebih pintar dan handal. Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik[20]

Sedangkan dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pedidikan nasional pasal 1 ayat 20 disebutkan bahwa " Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkup belajar.8 Menutut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta

---

[19] Ahmad Susanto, *teori belajar dan pembeljaran di sekolah dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 18

[20] Ismail, *strategi pembelajaran agama islam berbasis PAIKEM*, (Semarang:RaSAIL, 2009), hal.9-10

pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Bisa disimpulkan bahwasanya pengertian dari pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Dari beberapa penyatataan di atas dapat kita tarik bahwasanya implementasi pendidikan, terdiri dari dua kata, yaitu implementasi dan pendidikan. Implementasi berarti penerapan. Dan pendidikan adalan proses pengajaran, proses memberi pengetahuan, proses merubah kepribadian, proses menambah wawasan dan ilmu dari orang satu ke orang lain. Dalam arti kata lain pendidikan adalah memanusiakan manusia. Jadi implementasi pendidikan adalah penerapan proses merubah seseorang ke arah lebih baik, dalam hal ini dalam kepribadian, menambah ilmu agar sesuai dan terarah sesuai dengan cita – cita yang telah di rumuskan pendidikan itu sendiri.

3. ***Hidden Curriculum***

a. Pengertian *Hidden Curriculum*

Hidden Curriculum terdiri dari dua kata yaitu hidden dan curriculum. Secara etimologi, hidden yang berasal dari bahasa inggris yaitu hide yang berarti tersembunyi atau terselubung dan hidden (menyembunyikan).[21]

Sedangkan istilah kurikulum itu sendiri ialah sejumlah mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dilalui peserta didik demi menyelesaikan tugas pendidikannya.

Ditinjau dari konsep dan pelaksanaannya, terdapat beberapa istilah kurikulum, yakni kurikulum dalam aspek program atau rencana yang pada

[21] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 297.

hakikatnya adalah kurikulum ideal (ideal curriculum), yakni kurikulum yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang dalam dokumen kurikulum dan kurikulum pada aspek pengalaman belajar siswa yang pada hakikatnya adalah kurikulum aktual (actual curriculum).1Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang diharapkan dapat dilaksanakan dan berfungsi sebagai acuan atau pedoman guru dalam proses pembelajaran. Sementara kurikulum aktual merupakan penjabaran kurikulum resmi ke dalam pengembangan program pembelajaran, di mana kurikulum aktual dapat dilaksanakan secara riil oleh guru sesuai dengan kondisi yang ada. Di dalam kurikulum aktual terdapat *Hidden Curriculum*, sebab *Hidden Curriculum* ini disajikan dan dialami siswa di dalam maupun di luar kelas.

Kurikulum yang ditetapkan secara nasional adalah write curriculum atau kurikulum tertulis. Selain itu ada sebuah kurikulum yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan namun sifatnya tidak tertulis, atau disebut *Hidden Curriculum*. The *Hidden Curriculum* secara umum dapat dideskripsikan sebagai "hasil (sampingan) dari pendidikan dalam sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan".[22] *Hidden Curriculum* adalah hasil dari suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan.[23]

Dari sini bisa kita ambil, kurikulum dalam pendidikan di Indonesia yang banyak di ketahui orang adalah kurikulum yang sifatnya tertulis yang di

---

[22]Ariadi Nugraha, Caraka Putra Bhakti, *Membangun Kepemimpinan Pedagogik Calon Guru melalui Hidden Curriculum di Lembaga Tenaga Kependidikan*, Prosiding FKIP, ISSN. 2580- 250X, 2016. Hal.5

[23] Anisaturrahmi, Urgensi *Uswatun Hasanah dalam Hidden Curriculum untuk Mengembangkan Karakter Siswa*, Jurnal Penelitian Sosial Agama, Vol. 2 No. 2, 2017. Hal.59

ketahui secara nyata dan tertulis dimana tujuan, cita cita pendidikan itu di rumuskan sampai ke pengelolaan lembaga pendidikan itu sendiri. Akan tetapi dalam pendidikan ada juga yang sifatnya sebagai sampingan akan tetapi sangat mempengaruhi keberhasilan lembaga pendidikan itu sendiri, ia bernama *Hidden Curriculum*. *Hidden Curriculum* berbeda dengan kurikulum. *Hidden Curriculum* tidak di rumuskan secara rinci akan tetapi manfaatnya sangat bisa di rasakan oleh lembaga pendidikan itu sendiri.

> Menurut Giroux yang dikutip oleh Hikmatul Maghfiroh dalam jurnal penelitian bahwa pelaksanaan *Hidden Curriculum* merujuk pada penyaluran norma, nilai, dan kepercayaan yang disampaikan oleh guru baik dalam isi pendidikan formal dan interaksi sosial di dalam lembaga sekolah.[24]

Dari pernyataan di atas dapat kita tarik bahwa pelaksaanaan *Hidden Curriculum* bertujuan penyaluran norma – norma atau nilai – nilai religius dari guru kepada peserta didik baik dalam lingkungan sekolah itu sendiri, maupun di lingkungan masyarakat. Jadi dalam hal ini guru tetaplah seorang guru. Dimanapun tempatnya ia bertugas merubah atau memberi wawasan peserta didik itu sendiri. Nilai religius peserta didik seyogyanya di tanamkan mulai dari lingkup sekolah itu sendiri maupun di lingkungan non formal.

Hidden Curriculum pada dasarnya adalah hasil dari sutau proses pendidikan yang tidak direncanakan baik tingkah laku, sikap, gaya bicara, dan perlakuan guru terhadap peserta didiknya yang mengandung pesan moral. Eksistensi *Hidden Curriculum* sebagai sesuatu yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah, dimana aktifitas pembelajaran direncanakan dan terorganisir

---

[24] Higmatul Maghfiroh, *Hidden Curriculum dalam Pembelajaran PAI, Conge Institut, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.9, No.1, 2014. Hal.151

melalui materi yang telah diberikan, tetapi tidak ada dalam diri mereka sendiri, dimasukkan dalam perencanaan atau terkadang dalam kesadaran mereka yang bertanggung jawab atas pengelolaan sekolah. Jadi *Hidden Curriculum* bisa di katakan tidak di rencanakan keberadaanya akan tetapi manfaatnya bisa di rasakan dan di manfaatkan dalam pencapaian hasil belajar siswa itu sendiri. Selaras dengan pendapat yang di utarakan oleh Prawidya Lestari dan sukanti dalam jurnalnya.

> Prawidya Lestari dan Sukanti dalam jurnal penelitian menyatakan bahwa *Hidden Curriculum* adalah kejadian-kejadian atau kegiatan yang terjadi dan tidak direncanakan keberadaannya, tapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar.[25]

Pada dasarnya *Hidden Curriculum* adalah suatu proses pembelajaran ataupun peristiwa lainnya yang tidak direncanakan bahkan tidak disadari, baik yang dilakukan oleh guru ataupun komponen sekolah lainnya, tetapi sangat berdampak pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Sehingga *Hidden Curriculum* biasanya berkembang secara alamiah, tidak direncanakan secara khusus bahkan tidak didasari keberadaannya. Sudah seyogyanya sekolah atau madrasah memperhatikan hal-hal kecil yang termasuk *Hidden Curriculum*. Sekolah jangan hanya memfokuskan pada kurikulum formal atau tertulis, tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman belajar siswa di luar dari yang telah ditentukan.

---

[25] Prawidya Lestari dan Sukanti, *Membangun Karakter Siswa melalui Kegiatan Intrakurikuler Ekstrakurikuler dan Hidden Curriculum*, STAINU Purworejo, Jurnal Penelitian, Vol.10, No.1, 2016. Hal.87

b. Bentuk *Hidden Curriculum*

Sekolah/Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan wahana bagi siswa menimba ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama. Banyak pengalaman yang dapat diambil dari kegiatan belajar-mengajar baik dalam ruang kelas maupun diluar kelas. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat diartikan oleh sebagian ahli sebagai sebuah kurikulum. Keberadaan *Hidden Curriculum* memiliki peran penting dalam membangun persepsi, kepribadian dan sikap peserta didik.

Mengenai bentuk *Hidden Curriculum* di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan. Pasalnya sekolah terkadang terfokus kepada kurikulum formal atau kurikulum tertulis. Sekolah kurang memerhatikan peran *Hidden Curriculum* yang ada dalam pelaksanaanya. Ainun menjelaskan bahwa ternyata di sekolah yang terdapat kurikulum tersembunyi atau *Hidden Curriculum* yang banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa sosial dan spiritual anak.[26]

Dari pernyataan di atas bisa tarik bahwasanya *hidden currilum* sangat penting dan selalu di perhatikan dalam sebuah lembaga pendidikan tertentu, hal ini di karenakan kadang kala sekolah atau madrasah hanya terfokus pada kurikulum yang tertulis. Sedangkan peran *Hidden Curriculum* belum di perhatikan secara lebih rinci dan menyeluruh. Akan lebih baiknya jika kedua itu di perhatikan dengan seksama dan di perhatikan secara menyeluruh agar

[26] Muh. Habib Ainun, *Implementasi Hidden Curriculum di Sekolah Model Asrama*, Jurnal Paradigma, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2014, hlm. 1.

pendidikan yang akan di capai bisa di laksanakan dengan semaksimal mungkin.

> Hidayat menjelaskan bahwa bentuk-bentuk *hidden curriculum* bisa mencakup praktik, prosedur, peraturan, hubungan, dan struktur, struktur sosial dari ruang kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur hubungan antara guru dan siswa, aktivitas belajar standar, penggunanan bahasa, buku teks, alat bantu audio- visual, berbagai perkakas, artsitektur, ukuruan disiplin, daftar pelajaran, sistem pelacakan, dan prioritas kurikulum.[27]

Dari pernyataan menurut hidayat itu sendiri bentuk *hidden currilum* di bagi menjadi sangat banyak sampai hal yang mendetail seperti itu, akan tetapi yang perlu di garis perhatikan adalah hubungan antara guru dan siswa. Seorang guru harus mempunyai hubungan yang baik kepada siswa itu sendiri. Guru di anggap mampu merubah sikap, menanamkan ilmu – ilmu kepada peserta didik itu sendiri. Dan juga menanamkan nilai – nilai religius kepada siswa. Bentuk-bentuk *Hidden Curriculum* di sekolah secara spesifik diuraikan sebagai berikut:

1. Kebiasaan Peserta didik

   Menurut Yatimin Abdullah, kebiasaan adalah perbuatan yang berjalan dengan lancar seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, didahului oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang, lancarnya perbuatan karena perbuatan itu seringkali diulang-ulang.[28]

---

[27] Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 80-81.

[28] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 86.

Pembiasaan juga dapat dimaknai sebagai upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan ini merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dapat dilihat bahwa orang dapat berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata.[29]

Dari sini bisa kita tarik bahwasanya kebiasaan adalah suatu pola kerja yang telah di pikir matang matang oleh objek pelaku itu sendiri dan di lakukan secara sadar karena telah melakukan hal itu secara berkesinambungan. Kebiasaan peserta didik ketika di mulai dari awal sejak kecil akan menumbuhkan sebuah pola pikir tertentu tentang suatu hal, dan di yakini ketika sering di lakukan mengenai hal itu, ketika telah dewasa kebiasaan baik itu akan terus di ulang secara berkesinambungan pula. Dalam hal ini adalah penanaman nilai nilai religius dari seorang pelaku pendidikan atau seorang guru kepada anak didiknya atau siswa itu sendiri.

2. Keteladanan guru

Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis melainkan juga dalam bidang non akademis. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. Siswa akan menyerap sikap- sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap

[29] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 184.

keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pernyataan-pernyataan gurunya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru.[30]

Dapat kita tarik dari sini bahwasanya guru mempunyai peranan yang penting bagi anak didik itu sendiri. Kepribadian guru di anggap sebuah kebiasaan, tingkah laku, dan kepribadian yang baik sehingga mayoritas dari anak didik itu selalu meniru yang telah di ungkapkan oleh guru, tingkah laku oleh guru, sampai keyakinan yang di miliki oleh guru dalam suatu hal. Guru ketika dari awal sudah memperlihatkan nilai – nilai religius kepada siswa seperti dulu beliau selalu jujur, tidak sombong lambat laun siswa itu bisa menangkap dan menyerap betapa pentingnya hal itu jika di lakukan di zaman sekarang ini.

2. Pengelolaan Kelas

Keberhasilan pembelajaran membutuhkan pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan sumber (potensi guru, sarana, dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai.[31]

---

[30] Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Esensi, 2013), hal. 16.
[31] *Ibid.*, hal. 102.

Pengelolaan kelas yang baik sangat bermanfaat untuk keberhasilan pendidikan itu sendiri. Ketika guru di anggap kompeten dalam suatu hal, akan tetapi dalam mengelola kelas itu masih belum mampu secara penuh maka secara tidak langsung pembelajaran itu tidak menarik dan lambat laun siswa tidak memperhatikan apa yang di terangkan dan di jelaskan oleh seorang guru itu sendiri.

3. Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah, tetapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Karena rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu untuk dikembangkan dalam diri anak, mengingat sekolah adalah salah lembaga satu pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh anak agar mampu menjalankan tugas- tugas kehidupan manusia, baik secara individu, maupun sebagai anggota masyarakat.[32]

Hidden Curriculum lebih mengutamakan pada pengembangan sikap, karakter, kecakapan dan keterampilan yang kuat, untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial atau bisa juga dengan melengkapi kekurangan yang belum ada di kurikulum formal, sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan harapan masyarakat. Bentuk-bentuk dari *Hidden Curriculum* yang menjadi pengaruh kepada peserta didik dapat

[32] Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Tema Baru, 1998), hal. 27

diberikan melalui ekspektasi dari guru kepada peserta didiknya. Apa yang akan diharapkan oleh gurunya tentu menjadi tolak ukur dari keberhasilan dalam sebuah proses yang diberikannya. Selain itu juga, pembiasaan-pembiasaan yang terdapat di sekolah juga merupakan bentuk dari *Hidden Curriculum*, sebab berangkat dari keteladanan guru, peserta didik secara tidak langsung akan meniru dan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan yang kemudian kebiasaan-kebiasaan tersebut akan membudaya di lingkungan sekolah.

4. Penanaman Nilai - Nilai Religius

Nilai Religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang mengikat hubungan manusia dengan Tuhannya yang terdiri dari ketiga pokok ajaran yaitu Akidah, Ibadah, dan Akhlak.[33] Apabila manusia berpedoman pada tiga hal tersebut, maka akan tercipta prilaku yang sesuai dengan aturan-aturan agama untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di Dunia dan Akherat.

Maka dari itu perlu adanya sebuah optimalisasi dalam pendidikan yang tentu erat kaitannya dengan proses pembelajaran, selain itu hal lain di luar pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak peserta didik, baik dari guru, kepala sekolah, maupun peserta didik itu sendiri berupa perkataan, pembiasaan, dan tauladan yang tercermin melalui *Hidden Curriculum*.

Berdasarkan pernyataan di atas bisa kita ketahui selain dari proses pembelajaran itu sendiri keberhasilan menanamkan aklaq yang baik, menanamkan

---

[33] Yasin Mustofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sketsa, 2007), hal. 91

nilai nilai religius peserta didik bisa juga di laksanakan di luar sekolah atau lingkup sekolah melalui perkataan, pembiasaan dan suri tauladan yang akan di contoh. Melihat pentingnya hal ini maka perlu adanya suatu keinginana dan motivasi dari seorang pendidik itu sendiri untuk merubah dirinya menjadi lebih baik karena dari sini keberhasilan penanaman nilai – nilai religius peserta didik itu sendiri muncul.

Hidden Curriculum merupakan kurikulum yang tidak secara resmi tertulis, dan itu banyak terbentuk dari budaya sekolah berupa pembiasaan pembiasaan positif yang terdapat di lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan keberhasilan *Hidden Curriculum*, maka sekolah harus menciptakan pembiasaan penanaman nilai religius yang baik dalam proses pendidikan.

Bisa kita ambil, pembiasaan dari suatu sekolah berdampak besar terhadap perkembangan pendidikan peserta didik, terutama yang berkaitan dengan ranah afektif yang menyangkut emosi serta sikap peserta didik. Tingkah laku seorang peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk di dalamnya pembiasaan sekolah yang merupakan bagian dari *Hidden Curriculum*. Upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik di lembaga pendidikan yaitu: menciptakan lingkungan yang kondusif di sekolah atau madrasah, fasilitas atau sumber daya yang memadai, menumbuhkan disiplin peserta didik, memilih kepada sekolah yang amanah, mewujudkan guru yang di gugu dan di tiru, dan melibatkan seluruh warga sekolah.

Hal yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan *Hidden Curriculum* khusunya dalam menanamkan karakter pada peserta didik adalah peran dari

seorang guru. Guru adalah kunci berhasil tidaknya pembelajaran dan pembentukan karakter bagi peserta didiknya, serta guru harus memenuhi semua tuntutan, memaknai pembelajaran, dan memperbaiki kualitas peserta didik. Sesuai dengan teori Yelon dan Weinstein yang dikutip oleh E.Mulyasa seorang guru harus memiliki peran, diantaranya yaitu:

> Menurut E.Mulyasa Guru sebagai pendidik. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin, Guru sebagai pembimbing. Guru bertanggung jawab atas mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual dari peserta didiknya dalam proses pembelajaran, Guru sebagai penasehat. Guru adalah penasehat bagi peserta didiknya, menjadi orang kepercayaan, dan menempati posisi tertinggi dalam berlangsungnya pembelajaran, dan Guru sebagai pembaharu. Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik sebagai bekal kesuksesannya kelak.[34]

Dari pendapat E.Mulyasa keberhasilan pendidikan dan penanam nilai nilai religius peserta didik bukan hanya dari pembelajaran diluar sekolah itu sendiri. Akan tetapi dari guru dan lingkungan ketika di luar sekolah itu juga sangat mempengaruhi penanaman dan kebiasaan peserta didik itu sendiri.

Dengan demikian, pelaksanaan *Hidden Curriculum* sangat berpengharuh terhadap pembentukan akhlak atau nilai-nilai religius peserta didik untuk menjadi suatu kepribadian atau watak seseorang yang baik jujur, amanah serta sifat-sifat terpuji yang melekat didalam kepribadian seorang individu. Dengan kita selalu memberikan contoh perbuatan baik serta meniptakan lingkungan yang baik

---

[34] E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), hal.37-46

kepada peserta didik maka akan terbentuk peserta didik yang tertanam nilai religius di dalam dirinya.

Selain itu, pengelolaan dan pelaksanaan *Hidden Curriculum* yang baik dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan memberikan pengaruh positif terhadap karakter siswa. Pengaruh positif tersebut dapat membentuk karakter siswa semakin baik. Namun sebaliknya, apabila pelaksanaan *Hidden Curriculum* tidak diperhatikan atau bahkan dilupakan, maka yang dicerna oleh siswa adalah pengalaman yang tidak diinginkan dan tentunya akan berdampak negatif. Maka dari itu penanaman nilai-nilai religius melalui *Hidden Curriculum* harus diterapkan dengan sangat baik melalui pembiasaa, kegiatan sekolah, maupun melalui gurunya.

Penanaman berasal dari kata tanam. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu.[35] Bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai religius kepada peserta didik. Penanaman merupakan tahap ditanamkanya nilai-nilai kebaikan agar menjadi suatu kebiasaan. Pendidikan religius adalah suatu sistem penanaman nilai nilai religius pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia kamil.[36]

---

[35] Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hal. 1615.

[36] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 3

Religius berasal dari kata religi atau sama dengan agama. Perkataan religi berasal dari bahasa latin yang tersusun dari dua kata yaitu “re” berarti “kembali” dan “ligere” berarti “terkait atau terikat”. Maksudnya adalah bahwa manusia dalam hidupnya tidak bebas menurut kemauannya sendiri, tetapi harus menurut ketentuan hokum karena perlu adanya hokum yang mengikatnya. Kemudian perkataan religi berkembang ke seluruh penjuru Benua Eropa dengan lafal yang berbeda, seperti religie (Belanda), religion, dan religious, (Inggris) dan sebagainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkut paut dengan religi (keagamaan).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat kita tarik sedikit bahwasnya penanaman nilai – nilai religius adalah suatu proses pembiasaan yang di lakukan oleh orang tertentu dalam hal ini adalah seorang guru yang di anggap mampu mempunyai kecakapan, pengetahuan, serta tingkah laku yang lebih baik dengan segudang pengalaman yang akan di ajarkan kepada peserta didik entah itu dalam lingkungan formal atau sekolahan atau lingkungan non formal. Tentunya dalam hal ini pembiasaan itu di lakukan secara bertahap dan berkesinambungan agar hasil penanaman nilai nilai religius atau keagamaan kepada siswa dapat tercapai dengan yang di harapakan. Dalam hal ini para pelaku pendidikan seperti hal nya kepala sekolah, guru atau wali murid harus berkoordinasi dan mengarahkan kepada anak didik itu sendiri agar penanaman yang telah di tanamkan oleh orang tersebut dapat berhasil.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelis, bila dibandingkan dengan karya peneliti terdahulu karya yang peneliti buat ini ada kesamaan dan perbedaannya yang terletak pada judul, fokus penelitian, dan hasil penelitiannya. Adapun karya–karya peneliti terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eli Fitriani tahun 2017. Yang berjudul Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong). Hasil penelitian menunjukkan bahwa a). Bentuk pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong terbagi menjadi dua, yakni di dalam kelas dan di luar kelas. Adapun bentuk pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di dalam kelas meliputi tadarus, pembinaan, bimbingan, dan pengawasan, infaq, literasi, dan pembelajaran bahasa arab. Sedangkan bentuk pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di luar kelas meliputi shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, pengajian, perayaan hari besar Islam, pondok ramadhan, budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin, budaya senyum, sapa, dan salaman, pembinaan rohani, infaq, dan seminar. b).

Meskipun status sekolah berbeda dari kedua-nya, strategi pelaksanaan pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik pun sedikit berbeda. Adapun strategi pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong meliputi merumuskan visi dan misi sekolah/madrasah, mengadakan rapat dengan seluruh guru dan karyawan, memberikan keteladanan, menerapkan pembiasaan, menambah peran guru, mendatangkan tenaga pengajar atau narasumber dari luar, dan kerjasama dalam setiap kegiatan. c). Dampak pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai ajaran agama itu sendiri (Islam). Nilai-nilai tersebut meliputi nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Ketiga nilai ini senantiasa diterapkan oleh peserta didik dan sangat diyakini mampu membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh.[37]

2. Penanaman Nilai-Nilai Religius Peserta Didik melalui *Hidden Curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung. di tulis oleh Oktavia Susi Saputri. Dengan hasil penelitian sebagai berikut: a. Peran seorang guru dalam pembentukan karakter peserta didik sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan tingkah lakunya. Seorang guru harus menjadi tauladan dan memberikan pemahaman kepada peserta didiknya tentang pentingnya perilaku jujur/shiddiq. Upaya yang dilakukan guru bervariasi yaitu melalui nasihat,

[37] Eli Fitriani, *Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong*), (Malang: Tesis Di Terbitkan, 2017), hal. xiii

arahan, suri tauladan, dan demonstrasi langsung dengan peserta didiknya, b. dalam rangka penanaman nilai religius fathonah siswa, guru menjadi contoh, membimbing, dan menjaga peserta didiknya agar selalu berakhlaqul karimah. dalam hal ini, di lakukan melalui pembiasaan maupun kegiatan ekstrakulikuler, c. SD Islam Al-Munawwar Tulungagung dalam menanamkan nilai religius amanah bagi peserta didiknya melalui *Hidden Curriculum* lebih menekankan pada tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Upaya lain yang diterapkan SD Islam Al-Munawwar Tulungagung dalam menumbuhkan nilai religius amanah dalam diri peserta didik yaitu melalui peran guru. Guru adalah kunci utama keberhasilan program pendidikan serta pembentukan karakter peserta didik. Metode yang dilakukan guru pun bervariasi bisa melalui nasihat langsung maupun tidak langsung dan melalui pembiasaan bekerjasama, semua itu diterapkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik.[38]

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian terdahulu

Penulis	**Judul**	**Persamaan**	**Perbedaan**	**Hasil Penelitian**
Eli Fitriani	Implementasi *Hidden Curriculum*	-Sama-sama meneliti tentang	-Penelitian yang dilakukan terfokus pada	-Bentuk pelaksanaan *Hidden*

[38] Oktavia Susi Saputri, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Peserta Didik melalui Hidden Curriculum di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Di Terbitkan, 2020), hal. xiii

	dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadi yah Al-Amin di Sorong)	*Hidden Curriculum* dalam penanaman religius setiap siswa, Mengguna-kan metode yang sama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi .	Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiya h Al-Amin di Sorong) -Lokasi penelitian yang berbeda.	*Curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiy ah Al-Amin di Sorong terbagi menjadi dua, yakni di dalam kelas dan di luar kelas.Sedang kan bentuk pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam

				pembentukan karakter religius peserta didik di luar kelas meliputi shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, pengajian, perayaan hari besar Islam, pondok ramadhan, budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin, budaya senyum, sapa, dan salaman, pembinaan rohani, infaq, dan seminar.

				-Strategi pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong meliputi merumuskan visi dan misi sekolah/madrasah, mengadakan rapat dengan seluruh guru

				dan karyawan, memberikan keteladanan, menerapkan pembiasaan, menambah peran guru, mendatangkan tenaga pengajar atau narasumber dari luar, dan kerjasama dalam setiap kegiatan. Sedangkan, dampak pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam pembentukan

				karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai ajaran agama itu sendiri (Islam). Nilai-nilai tersebut meliputi nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

				Ketiga nilai ini senantiasa diterapkan oleh peserta didik dan sangat diyakini mampu membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh
-Oktavia Susi Saputri	Penanaman Nilai Nilai Religius Peserta Didik Melalui *Hidden Curriculum* Di SD Islam Al-	-Sama-sama meneliti tentang Penanaman nilai – nilai religius Mengguna-kan metode yang sama	-Penelitian yang dilakukan hanya Penanaman nilai -nilai pada peserta didik. -Lokasi penelitian yang	-Peran guru harus menjadi tauladan dan memberikan pemahaman kepada peserta didiknya tentang pentingnya

	Munawwar Tulungagung	yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.	bebeda.	perilaku jujur/shiddiq. Upaya yang dilakukan guru bervariasi yaitu melalui nasihat, arahan, suri tauladan, dan demonstrasi langsung dengan peserta didiknya, seorang guru di jadikan sebagai pembimbing, pemberi contoh. SD Islam Al-Munawwar

				Tulungagung dalam menanamkan nilai religius amanah bagi peserta didiknya menekankan pada tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Upaya lain yang diterapkan SD Islam Al-Munawwar Tulungagung dalam menumbuhkan

				nilai religius amanah dalam diri peserta didik yaitu melalui peran guru. Guru adalah kunci utama keberhasilan program pendidikan serta pembentukan

C. Paradigma Penelitian

Peran guru dalam pendidikan adalah sebuah peranan yang sangat penting. Guru di anggap mampu menanamkan nilai nilai keislaman, dan gudang pengetahuan kepada siswa, dalam hal ini seorang guru adalah orang kedua dalam lingkungan yang berbeda. Peran seorang guru itu penting dalam menanamkan nilai nilai religius kepada seorang siwa di lingkungan sekolah. Dalam hal ini bisa di lakukan dengan pembiasaan, arahan, dan juga bimbingan. Dalam hal ini tentunya seorang guru di anggap mampu merumuskan kegiatan kegiatan yang di

anggap mampu dalam menunjang serta menanamkan nilai – nilai religius itu sendiri.

Tentunya dalam hal ini, kegiatan atau aktivitas di lingkungan sekolah berpengaruh terhadap penanaman nilai nilai itu sendiri. Bukan hanya di lingkungan formal, non formal pun juga berpengaruh. Peran guru sangat di butuhkan dalam hal penananman nilai – nilai religus ini, *Hidden Curriculum* hendaknya di bentuk sesuai dengan keadaan setiap peserta didik dan lingkungan pendidikan itu sendiri.

Dalam melakukan kegiatan ataupun aktivitas yang meliputi pembiasaan, arahan, bimbingan dan dorongan dalam rangka penanaman nilai – nilai religius kepada peserta didik sejaak dini, tentunya mengalami hambatan – hambatan tertentu, oleh karena itu peran seorang guru dan segenap pelaku pendidikan dalam lingkungan sekolah itu sendiri, tentunya mempunyai cara sendiri sesuai dengan lokasi dan peserta didik itu.Untuk memudahkan pemahaman terhadap uraian tersebut, maka penulis menggambarkan penjelasan tersebut sebagai berikut:

Gambar 2.1

Skema Paradigma Penelitian

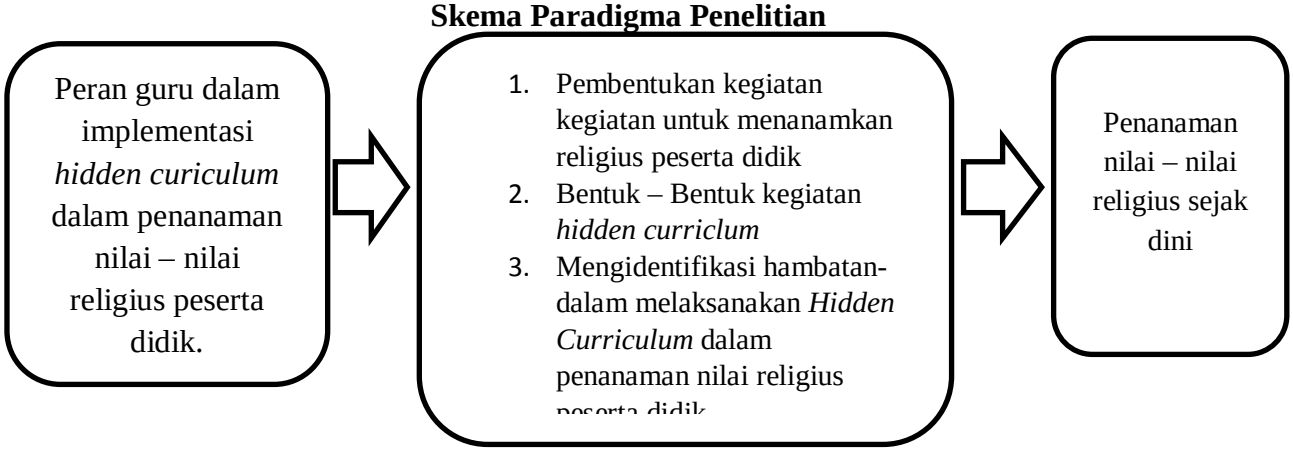

Rancangan Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci dalam metode penelitian yang harus diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, serta kegunaan tertentu.[39]

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Sedangkan menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme memandang (realitas, gejala dan fenomena) itu dapat diklasifikasikan, relative tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang menganduk makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh Karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.[40]

Jenis rancangan penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Robert Yin sebagaimana yang dikutip oleh Burhan Bungin mengatakan bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyidik fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tugas dan multi sumber bukti dimanfaatkan.[41] Subyek penelitian bisa saja dari individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Adapun dalam penelitian ini merupakan kasus individu, yaitu kenakalan pesertsa didik keluarga Broken Home.

---

[39] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), cet ke-25, hal. 1
[40] *Ibid*., hal. 13-15
[41] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 19

Tujuan studi kasus sebagaimana berdasar pada tipe studi kasusnya. Termasuk dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsic, yaitu untuk mengilustrasikan kasus yang unik, kasus yang memiliki kepentingan yang tidak biasa dalam dirinya dan perlu dideskripsikan atau diperinci.